

PENGALAMAN KOMUNIKASI WANITA DALAM MEMAKNAI BODY SHAMING

Erisa Dwi Syafira¹, Wiwid Noor Rakhmad², Muhammad Bayu Widagdo³

Email:erisadwi58@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)746047

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email:
fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

The development of patriarchal institutions which dominate the media in which there are advertisements for beauty and the ideal body, has made people have an understanding of the ideal body. This has an impact on women who do not meet the ideal body standards, so they get body shaming treatment. Body shaming is often taken for granted and a mere joke. So that from year to year the number is increasing, in Indonesia alone there are 966 cases handled by the POLRI in 2018, and this number does not reflect the actual number in the field, because more victims choose to remain silent.

This study aims to determine how the victim's process in interpreting and overcoming the body shaming they experience, because everyone has their own way. The theory used in this research is Standpoint Theory and Feminist Theory, with Radical Feminist Flow and Interpersonal Communication Level. The paradigm used is a critical paradigm with phenomenological analysis techniques by Clark Moustakas. The subjects in the study were women who had or are currently experiencing body shaming with in-depth interviews as a data collection method.

The findings of this study indicate that body shaming behavior generally begins in adolescence carried out by peers. But as they get older, the intensity of body shaming increases due to awareness of the importance of appearance. Informants do not only receive body shaming treatment by their peers, but also by their families. The body shaming experienced by the four informants was related to body shape, skin color, and eye shape. Informants experience body shaming verbally and non-verbally to words that lead to sexual harassment by male friends in crowded places, which makes the informants experience a decrease in confidence because they feel their appearance is not attractive. In addition, informants often feel sensitive because they feel sad. Informants in the study made efforts to avoid body shaming by going on a diet, consuming lots of food, using skincare and make-up. The informant's resistance to body shaming is shown by doing body positivity with an effort to accept oneself which can reduce self-confidence.

Keywords: Domination, Body Shaming, Female, Body Positivity

¹Mahasiswa Universitas Diponegoro

²Dosen Pembimbing Pertama Universitas Diponegoro

³Dosen Pembimbing Kedua Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Berkembangnya institusi patriaki yang mana mendominasi media yang didalamnya terdapat iklan kecantikan dan tubuh ideal, menjadikan masyarakat memiliki pemahaman terkait tubuh ideal. Hal tersebut memiliki dampak pada wanita yang tidak memenuhi standar tubuh ideal, sehingga mendapat perlakuan body shaming. Body shaming seringkali dianggap remeh dan candaan semata. Sehingga dari tahun ke tahun jumlahnya semakin banyak, di Indonesia sendiri terdapat 966 kasus yang ditangani oleh POLRI di tahun 2018, dan jumlah tersebut tidak merefleksikan jumlah sebenarnya dalam lapangan, karena lebih banyak korban memilih untuk diam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses korban dalam memaknai dan mengatasi body shaming yang dialaminya, dikarenakan setiap orang mempunyai cara tersendiri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Teori Standpoint dan Teori Feminis, dengan Aliran Feminis Radikal dan Level Komunikasi Interpersonal. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis dengan teknik analisis fenomenologi oleh Clark Moustakas. Subjek dalam penelitian merupakan wanita yang pernah ataupun sedang mengalami body shaming dengan indepth interview sebagai metode pengumpulan data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku body shaming umumnya diawali pada masa remaja yang dilakukan oleh teman sebaya. Namun seiring bertambah dewasa, intensitas body shaming semakin bertambah dikarenakan kesadaran akan pentingnya penampilan. Informan tidak hanya mendapat perlakuan body shaming oleh teman sebaya, melainkan juga oleh keluarga. Body shaming yang dialami keempat informan seputar bentuk tubuh, warna kulit, dan juga bentuk mata. Informan mengalami body shaming secara verbal dan juga non verbal hingga ucapan yang mengarah pada pelecehan seksual oleh teman laki-laki di tempat ramai, yang membuat informan mengalami penurunan kepercayaan diri karena merasa penampilannya tidaklah menarik. Selain itu, informan seringkali merasa sensitif karena merasa sedih. Informan dalam penelitian melakukan upaya untuk terhindar dari body shaming dengan melakukan diet, banyak mengonsumsi makanan, menggunakan skincare dan make-up. Perlawanan informan terhadap body shaming ditunjukkan dengan melakukan body positivity dengan upaya menerima diri sendiri yang dapat mengurangi rasa tidak percaya diri.

Kata Kunci: *Dominasi, Body Shaming, Wanita, Body Positivity*

PENDAHULUAN

Berkembangnya *trend* hidup sehat dan menjaga bentuk tubuh mendorong seseorang untuk fokus pada bentuk tubuhnya. Jika ditelusuri lebih dalam, *trend* ini dapat menjadi *trend* yang bersifat positif jika membawa dampak perubahan yang lebih baik ke diri seseorang. Namun, hal itu bisa saja bersifat negatif apabila dalam prosesnya terdapat paksaan dari luar yang memaksa seseorang untuk berubah. Jika tidak berupaya untuk berubah, tidak jarang mereka akan mendapatkan komentar negatif seperti dibanding-bandingkan dan diejek (*body shaming*).

Konsep cantik muncul dan menjadi pandangan masyarakat mayoritas diakibatkan terpaan dari media yang secara terus-menerus. Hal tersebut dikatakan sebagai budaya populer (*pop culture*) yang disebarluaskan secara massif, hal ini tentu saja membutuhkan penetralan akan selera masyarakat agar standarisasi kecantikan yang muncul tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Adanya standarisasi ini membuat seseorang yang tidak memenuhi standar yang ada akan termarginalkan atau dikesampingkan di kehidupan sosialnya.

Selain peran media dan iklan, sosial media juga cukup banyak berperan dalam membuat para wanita merasa tidak percaya diri. *Body Shaming* selain dilakukan oleh orang lain pada korban, namun perilaku *body*

shaming tersebut dapat ditimbulkan karena diri sendiri yang membenci dan kurang menghargai dirinya sendiri. Dilansir dari studi Bombshell di Florida, sebuah institusi kesehatan, menemukan bahwa wanita dan laki-laki membandingkan tubuh mereka dengan apa yang ada di sosial media. Survey tersebut diikuti oleh 1000 laki-laki dan wanita dan fokus terhadap bentuk badan mereka, kepercayaan diri, dan media. Ditemukan bahwa 87% wanita dan 65% laki-laki membandingkan tubuh mereka dengan gambar yang mereka lihat di sosial media.

Seringkali perempuan dikatakan sudah memiliki emansipasi dan bebas, pada kenyataannya saat ini perempuan masih terkekang dengan standar kecantikan yang *diset* oleh media massa yang mana adalah saluran informasi masyarakat. Sangat banyak perempuan yang membenci dirinya sendiri karena tidak dapat memenuhi ekspektasi akan penampilan mereka dihadapan orang lain sebagaimana kesempurnaan perempuan yang ditampilkan oleh media. Kebencian perempuan terhadap dirinya sendiri bukan tidak mungkin akan mengakibatkan tindakan negatif seperti diet ketat, *eating disorder*, dan lain sebagainya hanya untuk tampil cantik sesuai standar kecantikan yang *diset* media massa. Perempuan seringkali merasa tertekan karena dibawah tekanan dikarenakan tidak memenuhi kriteria cantik dan bertubuh ideal seperti yang selalu ditampilkan oleh media massa. Standar tubuh kecantikan dan tubuh

ideal yang masih eksis di kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa budaya patriaki masih langgeng berada dalam masyarakat Indonesia. Standar kecantikan menjadi momok yang menggerogoti kepercayaan perempuan. Beberapa perempuan beranggapan dirinya tidak cantik karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada, yaitu memiliki badan berisi, kulit gelap, dan juga keriting. Perempuan seringkali merasa rendah diri, karena penilaian masyarakat yang buruk terhadap diri mereka. Citra tubuh dapat membuat seseorang untuk membandingkan kondisi dirinya sendiri dengan orang lain yang menyebabkan perasaan minder pada diri sendiri, yang disebut *body shame*. *Body shame* adalah penilaian individu mengenai tubuhnya yang nantinya akan menimbulkan perasaan malu terhadap diri sendiri yang disebabkan oleh penilaian orang lain dan juga dirinya sendiri, karena adanya ketidaksesuaian dengan tubuh ideal yang seharusnya. (Damanik, 2018:14).

Konsep mengenai cantik sangat mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya saja cara seseorang menghargai dan menerima dirinya, dan juga cara memandang orang lain (Syata, 2012:36). Jika konsep cantik dipercaya hanya sebatas penampilan fisik, maka tentu saja hal itu akan merugikan setiap individu. Namun hal ini tentu saja bergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya dalam memperoleh perubahan

penampilan yang diinginkan, bisa dengan proses yang positif atau malah dengan cara yang merugikan diri sendiri. Efek *body shaming* sangat dipengaruhi oleh bagaimana korban memaknai perilakunya sendiri. Schutz berpendapat bahwa individu menafsirkan apapun yang mereka alami di kehidupan sehari-hari mereka untuk memberi makna pada tindakan mereka dan orang lain (Sobur, 2014). Makna yang diterima berkaitan dengan objek yang dirasakan seseorang dan akhirnya dikenali dengan menerima, berpikir, merasakan, mengingat, dan memutuskan makna yang tersembunyi secara sadar (Tanah, 2018). Interaksi terus-menerus mengarah pada pengalaman komunikasi pribadi. Pengalaman adalah pengalaman seseorang mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan didasarkan pada kesadaran yang nantinya menimbulkan suatu makna. Persepsi dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu (Schutz dalam Wirman, 2016: 69). Pengalaman mengacu terhadap apa yang terjadi selama suatu peristiwa komunikasi (Wirman, 2016: 69). Pengalaman komunikasi yang ada dalam penelitian ini dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal, sehingga mempengaruhi mereka yang sadar akan perilaku *body shaming*. Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi korban *body shaming* berhubungan dengan aspek komunikasi berupa proses komunikasi, simbol, dan

makna yang dihasilkan. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi yang digambarkan sebagai kesadaran korban body shaming dalam menghadapi pelaku body shaming.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan paradigma kritis. Dimana paradigma kritis yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kondisi realitas sosial yang dialami manusia dengan mengungkapkan persoalan adanya ketidakseimbangan relasi sosial yang terjadi. Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat yang sudah tertanam sejak lama atas makna cantik yang sebenarnya, dan pada akhirnya pandangan dominan tersebut menjadi persoalan bagi beberapa orang yang tidak mempunyai pandangan yang sama. *Body shaming* muncul dari reaksi atas standar ideal yang dikonstruksikan pihak dominan. Paradigma kritis memperbolehkan peneliti untuk menguak kehidupan sosial masyarakat lebih dalam melalui kritik dan pemahamannya terhadap pengalaman yang sudah dialami manusia lain, dan mencoba untuk mendorong adanya perubahan sosial dan tatanan hidup yang lebih baik. Lawrence Neuman (2003: 81) menerangkan bahwa dugaan penelitian kritis atas kondisi sosial akan selalu berubah, hal ini dikarenakan adanya konflik, ketegangan dalam suatu permasalahan dalam konteks relasi ataupun juga institusi. Penelitian ini

berorientasi pada perubahan struktur tindakan, yang mana bertujuan untuk mengubah kondisi sosial yang tidak seimbang dan terdapat dominasi. Penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan kritikan dan menata kembali relasi sosial yang telah ada. Maka dari itu, penelitian kualitatif yang megkaji secara kritis berupaya untuk terjadi adanya perubahan kearah yang lebih positif untuk menemukan solusi dan jalan terbaik dalam menyusun tatanan kehidupan sosial. Teori-teori dalam tradisi kritis berasumsi bahwa adanya peranan opresi dominan terhadap pihak yang lemah dalam pembentukan suatu budaya yang mengikat masyarakat. Paradigma kritis secara realitas dapat dikatakan sebagai kenyataan yang semu. Karena realitas ini dibangun secara tidak alami oleh beberapa pihak dibidang sosial, ekonomi, dan politik. Pandangan paradigma kritis ini juga melihat bahwa adanya ketidakharmonian dalam realitas, yang sebenarnya lebih condong ke kondisi adanya konflik dan pergulatan *sosial* (Eriyanto, 2001:3-46). Penelitian ini mendeskripsikan pemaknaan umum mengenai tindakan body shaming dari sudut pandang korban berupa pengalaman dari setiap korban body shaming. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian (*indepth interview*). pada wanita dengan rentang usia 17-23 tahun yang pernah dan atau sedang mengalami perlakuan *body shaming*.

KERANGKA TEORI

Teori Standpoint

Teori ini memberikan sebuah kerangka untuk memahami sistem kekuasaan dan menggunakan komunikasi berupa interaksi akan menjadi sarana bagi perubahan yang mengarah lebih baik lagi. Kerangka tersebut dibangun berdasarkan pada pengetahuan yang diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari, yaitu bahwa individu adalah konsumen aktif dalam realitasnya dan perspektif pribadi individu merupakan sumber informasi terpenting terhadap pengalaman mereka. Standpoint theory memberikan otoritas kepada setiap orang untuk memiliki pendapatnya sendiri (West & Turner, 2007: 499). Teori standpoint ini juga membahas konteks “lack of power in society” atau kurangnya kekuasaan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Point yang disampaikan adalah mengkritisi dominasi lelaki, institusi patriarki, dan ideologi (Krolokke, 2006:32). Menurut Hallstein (2003:3) mengemukakan bahwa Standpoint Theory menyoroti hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan.

Teori Feminis

Teori feminis awal membawa perspektif perempuan ke dalam disiplin komunikasi dan untuk mulai rekonseptualisasi disiplin atas dasar gender yang penting untuk membuat pola gender yang terlihat dalam masyarakat dan menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang bagaimana fungsi gender. Dengan demikian, bentuk-bentuk feminis yang

lebih baru, dalam komunikasi dan disiplin akademis lainnya, sangat penting. Bagaimana usaha alam memahami operasi dan hubungan kekuasaan yang tidak setara dibangun dalam interaksi sosial di masyarakat. Laki-laki mempengaruhi hubungan antara jenis kelamin, dan bagaimana laki-laki membatasi komunikasi perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian pengalaman komunikasi wanita dalam memaknai body shaming ini telah dibuat dalam bentuk deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan esensi penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara dengan empat informan yang masing-masing berjenis kelamin perempuan. Keempat informan wanita tersebut memiliki pemahaman yang sama mengenai bagaimana pengaruh eksternal yang merupakan pihak dominan mengatur wanita dalam berpenampilan. Pengaruh eksternal ini didalamnya termasuk budaya patriarki yang masih eksis dikalangan masyarakat bahkan di dalam keluarga mereka sendiri. Selain itu, keempat informan sangat menyadari peran media dalam pembentukan standar tubuh ideal yang pada akhirnya diyakini oleh masyarakat. Lalu, keempat informan juga berpendapat bahwa iklan kecantikan dan tubuh ideal sangat mempengaruhi mereka dalam melakukan pembelian produk. Mereka secara sadar juga memiliki standar tubuh ideal dengan definisi tersendiri yang menunjukkan bahwa terdapat tubuh ideal yang ingin mereka realisasikan.

Berdasarkan temuan penelitian, *body shaming* yang dialami korban sangat mempengaruhi keadaan hati dan mental informan, yang selalu merasa kurang dan tidak layak menerima cinta dari siapapun. Perasaan kesal, malu, rendah diri berkumpul menjadi satu yang dapat membuat ketidakpercayadirian informan selalu meningkat ketika berhadapan pada lingkungan sosialnya. Namun tidak selamanya dampak negatif yang diterima, terdapat makna yang timbul dari perlakuan *body shaming* yang terjadi pada diri mereka. Terdapat perbedaan dari keempat informan untuk menimalisir dan mengatasi *body shaming* yang dialami mereka. Namun terdapat persamaan atas apa yang dirasakan keempat informan pada awal mendapat perlakuan *body shaming*, yakni perasaan sedih dan juga menurunnya tingkat percaya diri. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan sebuah usaha yang mereka percaya dapat membantu mereka menimalisir *body shaming* sesuai apa yang dikatakan orang lain. Dilanjutkan tahap terakhir, yakni usaha untuk melakukan *body positivity* dimana berusaha menerima secara positif segala sesuatu yang ada pada diri mereka, dan juga melihat kelebihan disamping kekurangan yang mereka miliki. Dari keempat informan tersebut juga menyebutkan bahwa bagaimana pentingnya peran orang terdekat dalam membantu mereka menghadapi *body shaming* yang dialami, sehingga dapat mendapatkan kekuatan dan *support*.

PENUTUP

A, KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *body shaming* yang terjadi pada wanita beserta faktor yang memunculkan adanya persepsi mengenai penampilan perempuan yang mempunyai tipe ideal tertentu dan juga bagaimana budaya patriaki yang ditanamkan media menimbulkan perilaku *body shaming* yang diserap oleh masyarakat.

Adapun hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran mengenai tubuh ideal, didapatkan masyarakat termasuk keempat informan dikarenakan adanya gambaran oleh media seperti TV, iklan, media sosial dan saluran media lainnya. Wacana tubuh ideal dimunculkan karena menguntungkan pihak industri brand guna menggunakan permasalahan yang dialami wanita menjadi hal yang dapat dibeli sebagai solusi. Pada akhirnya memiliki preferensi yang sama mengenai tubuh ideal yakni tidak gemuk dan tidak kurus, putih, dan tinggi. 2
2. Proses intropeksi diri wanita terhadap dirinya sendiri terhadap wacana tubuh ideal dalam masyarakat lebih cenderung bersifat negatif karena banyak diantaranya yang menganggap bahwa dirinya tidak termasuk dalam kategori tubuh ideal dan menimbulkan ketidakpercayadirian terhadap penampilan fisiknya. Pemikiran mengenai penampilan fisik ini sendiri masih berkaitan dengan

budaya patriaki yang masih mengontrol bagaimana para wanita berpenampilan.

3. Para wanita memaknai pengalaman *body shaming* yang diterimanya bahwa penampilan fisik merupakan hal penting dalam pembentukan sebuah kesan di pertemuan pertama. Hal itu disebabkan terdapat banyak kondisi dimana sikap lawan jenis seketika berubah karena tidak memenuhi ekspektasi.

4. Proses *body shaming* yang telah dialami membuat para wanita berusaha untuk merubah penampilannya dengan berbagai cara untuk mengurangi komentar negatif dan meyakini jika penampilan fisik berubah maka perlakuan *body shaming* yang diterima akan berkurang bahkan menghilang yakni diet, memakai make up, berpakaian yang cocok dengan bentuk badan, hingga meminum teh pelangsing.

5. Permasalahan wanita terhadap tubuhnya lebih banyak mengarah pada bentuk tubuh, yang pada kenyatannya masih banyak terdapat mitos yang beredar dalam masyarakat mengenai masing-masing bentuk tubuh baik terlalu kurus atau terlalu gemuk.

6. Pada awalnya *body shaming* dianggap sebagai candaan, hal ini dimulai dari sejak peralihan anak-anak ke dewasa yakni remaja. Namun di beberapa kondisi merasakan adanya unsur kesengajaan yang pada akhirnya menyakiti perasaan wanita. Memori terkait *body shaming* masih kuat dalam ingatan sehingga dapat dikategorikan sebagai pengalaman tidak terlupakan.

7. Dalam prosesnya, wanita yang merupakan korban *body shaming* tidak hanya menerima *body shaming* secara verbal namun juga non verbal seperti tatapan jijik dan gestur menunjuk. Tidak hanya itu bahkan *body shaming* dapat berujung pada pelecehan seksual dikarenakan komentar yang berlebihan mengenai beberapa bagian tubuh wanita. Respon yang ditunjukkan korban lebih banyak diam dan tersenyum, terlebih lagi jika *body shaming* dilakukan oleh orang asing. Dikarenakan seringkali korban dilabeli dengan kata “baper” atau “tidak bisa diajak bercanda” apabila tidak terima atas ucapan *body shaming* yang dilontarkan.

8. Untuk mengurangi rasa ketidakpercayadirian terhadap penampilan dan lepas dari perlakuan *body shaming*, wanita yang mengalami *body shaming* memilih untuk berusaha merubah penampilan perlahan-lahan sebagai langkah awal dibarengi dengan menonjolkan kelebihan yang ada agar orang lain tidak fokus terhadap kekurangan dalam penampilan saja.

9. Cara lain dalam mengurangi ketidakpercayadirian berlebih dalam penampilan yakni memilih untuk menyaring perkataan orang lain yang bersifat negatif, mengurangi intensitas berinteraksi serta menjalani berbagai hobi yang dapat merileksasikan pikiran, serta beberapa dari informan ikut serta dalam campaign *body shaming* atau hal yang berkaitan dengan *empowerment* agar merasa tidak sendirian

dalam menghadapi *body shaming*.

10. Keluarga dan teman dekat bagi korban menjadi faktor penting dalam mengatasi *body shaming*. Mempunyai tempat curahan hati dan mengadu, serta support terbukti dapat mengurangi rasa sedih sehingga menjadi penguat bagi korban *body shaming*. Namun, jika perlakuan *body shaming* didapatkan dari keluarga dan teman dekat maka kesedihan yang dirasakan akan lebih terasa.

11. Cara ampuh untuk menghadapi *body shaming* agar tidak selalu tidak percaya diri dan resah adalah belajar mencintai diri sendiri dan juga berinteraksi dengan teman yang berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rekomendasi

1. Akademisi

Rekomendasi untuk kalangan akademik, penulis menyarankan untuk menganalisis dengan menambah temuan-temuan yang memunculkan makna kebahasaan berupa verbal dan non verbal lagi, juga diharapkan untuk lebih mengeksplorasi berbagai kemungkinan mengenai penyebab *body shaming* terjadi dalam masyarakat. Penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan penulis selanjutnya tentang pengalaman komunikasi yang terjadi pada wanita dari sisi yang berbeda contohnya perbedaan *body shaming* yang terjadi pada kehidupannya dan sosial media.

1. Praktis

Secara praktis penulisan ini memberikan saran bagi individu yang juga mengalami perlakuan *body shaming* untuk dapat terus menjalani hidup dan bersemangat menemukan kelebihan yang mengangkat diri mereka supaya menjadi nilai tambah dalam masyarakat yang masih berbudaya patriaki ini, dan juga tiap individu dapat melakukan berbagai cara untuk mengeluarkan suara atas fenomena yang terjadi pada masyarakat luas dengan berbagai platform.

2. Sosial

Penulisan ini bertujuan untuk membuka wawasan dan pandangan masyarakat untuk lebih terbuka, menghilangkan atau mengurangi kadar budaya patriaki perlahan-lahan sehingga tidak ada lagi stereotip mengenai penampilan fisik perempuan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri dan perasaan rendah diri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (eds.). *Handbook of Qualitative Research*.

- Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jan van Luxemburg, (1986). *Pengantar Ilmu Sastra diindonesiakan Dick Hartoko*. Jakarta : Gramedia
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Krolokke, Charlotte. 2006. *Gender Communication Theories & Analyses*. 2006. USA: Sage Publications
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: Thomson Learnig Academic Resource Center
- Masduki (Ed) & Muzayin Nazaruddin (Ed). 2008. *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan UII Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rachmat Djoko, Pradopo. (1994). *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotika: Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Afful, Adwoa A. 2015. *Shaping The Online Fat Acceptance Movement: Talking About Body Image and Beauty Standarts*. Canada: University of California Press.
- Grabe, S., Ward, L. M., & Hyde, J. S. 2008. *The role of the media in body image concerns among women: A meta-analysis of experimental and correlational studies*. *Psychological Bulletin*, 134(3), 460–476.
- Hamid Farid. 2018. *Pendekatan Fenomenologi*. Jakarta
- Muslim. 2016. *Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis penelitian dalam Ilmu Komunikasi*. Bogor: Universitas Pakuan
- Saluja, Nishtha. 2016. *Portrayal of Body Image through Media and Its Implications*. India: Indian Institute of Mass Communication
- Supriyadi. 2016. *Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Vialini, Greytha. 2014. *Pemaknaan Tubuh Ideal*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Yayan, Sakti. 2018. *Gambaran Perempuan Dalam Budaya Patriaki*. Surabaya: Universitas Airlangga

